



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya di Desa Gelgel, Klungkung, Bali

I Made Mardika

Magister Administrasi Publik Pascasarjana, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

*dikamar73@gmail.com

How to Cite: Mardika, I, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya di Desa Gelgel, Klungkung, Bali. *Postgraduate Community Service Journal, 1 (1): 24-28*

Abstract

The village of Gelgel which was once the center of the Balinese kingdom in the XIV-XVI centuries left a fairly rich and diverse cultural heritage. Among the forms of existing cultural heritage, cultural relics in the form of inscriptions have significance for the construction of past history. At temple of Ibu Kawitan Pasek Gelgel Bendesa Tangkas Kori Agung there are two pieces of sacred copper and silver inscriptions, still used as worship media. The people of temple believe that the inscription is a gift from the king to their ancestors. The people of temple try to treat the inscription by purifying and making offerings every six months. The problem faced by the temple functionaries as partners is that the contents of the inscriptions are not yet known and how to preserve metal inscriptions well. This Community Service aims to empower the community towards these two problems. The method used is the assistance of archaeological conservation techniques, reading, translation, and interpretation of the contents of the inscription in the historical context. The three steps carried out include: (1) training in archeology conservation/upkeep techniques, (2) reading and translating the contents of the inscriptions, and (3) making duplicate inscriptions. The results of training and mentoring on the preservation of cultural heritage in the form of inscriptions are the possession of skills in the field of archaeological conservation of metal materials, the compilation of the contents of the inscription so that the temple community understands the contents of the inscriptions, and the availability of duplicate inscriptions written on palm leaves.

Keywords: *Empowerment, preservation of cultural heritage, inscriptions.*

Abstrak

Desa Gelgel yang pernah menjadi pusat kerajaan Bali pada abad XIV-XVI masehi meninggalkan warisan budaya yang cukup kaya dan beragam. Diantara bentuk-bentuk warisan budaya yang ada, tinggalan budaya dalam bentuk prasasti memiliki makna yang penting bagi konstruksi sejarah masa lalu. Di Pura Ibu Kawitan Pasek Gelgel Bendesa Tangkas Kori Agung terdapat dua lembar prasasti dari bahan tembaga dan perak yang disakralkan, masih digunakan sebagai media pemujaan. Masyarakat penyungsur Pura percaya prasasti tersebut adalah anugerah raja kepada leluhurnya. Penyungsur Pura berupaya merawat prasasti dengan cara menyucikan dan memberi persembahan tiap enam bulan. Masalah yang dihadapi penyungsur pura selaku mitra adalah belum diketahuinya isi yang tersurat dalam prasasti dan cara melestarikan prasasti logam dengan baik. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat terhadap dua masalah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendampingan teknik konservasi arkeologi, pembacaan, penerjemahan, serta penafsiran isi prasasti dalam konteks sejarah. Tiga tahapan yang dilakukan meliputi: (1) pelatihan teknik konservasi / perawatan arkeologi, (2) pembacaan dan penerjemahan isi prasasti, dan (3) membuat duplikat prasasti. Hasil pelatihan dan pendampingan pelestarian warisan budaya berupa prasasti adalah dimilikinya ketrampilan di bidang konservasi arkeologi dari bahan logam, tersusunnya terjemahan isi prasasti sehingga penyungsur pura memahami isi prasasti, dan tersedianya duplikat prasasti ditulis pada daun lontar.

Kata kunci: pemberdayaan, pelestarian warisan budaya, prasasti.

1. Pendahuluan

Secara administratif Desa Gelgel termasuk desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali. Wilayah ini terletak di Daerah dataran rendah, dengan luas wilayah 482,43 hektar (Putra, Vipriyanti, Agung, dan Arnawa, 2019). Desa ini berada 2,5 di sebelah selatan Kota Semara Pura Klungkung atau 42 KM sebelah timur Kota Denpasar. Penduduk Gelgel pada tahun 2017 berjumlah 5.302 orang terdiri atas 2.600 laki-laki dan 2.702 perempuan. Lahan pertanian yang subur menyebabkan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Selain itu, banyak pula penduduk yang berprofesi sebagai wiraswasta, karyawan swasta, dan ada pula yang bekerja pada sektor lain seperti pegawai negeri sipil, pedagang, dan perajin. Industri kerajinan yang terkenal di Desa Gelgel adalah kerajinan kain tenun songket. Sampai sekarang Gelgel dikenal sebagai pusat produksi kerajinan kain songket dan endek Bali yang berkualitas. Pekerjaan menenun biasanya dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki bekerja di sawah maupun sektor lainnya.

Desa Gelgel tergolong desa kuno, dan memiliki sejarah yang panjang. Bahkan Gelgel dipilih sebagai pusat 'keraton' kerajaan Bali abad XV-XVI Masehi dengan nama Sweca Linggarsa Pura. Sebagai bekas keraton raja Desa Gelgel memiliki tinggalan warisan budaya yang kaya dan beragam. Tinggalan yang ditemukan berasal dari jaman tradisi megalitik hingga jaman klasik Hindu. Jenis-jenis tinggalan purbakala yang ditemukan di Desa Gelgel meliputi kompleks tradisi megalitik, 47 pura besar yang tergolong pura Kahyangan Jagat / Dang Kahyangan, Pura Fungsional, Pura Kahyangan tiga, dan Pura Kawitan (geneologis) yang menjadi pusat persembahyangan 'soroh' kelompok masyarakat Hindu di Bali, aneka seni arca, senjata-senjata pusaka dan prasasti. Hampir semua warisan budaya yang ada di Desa Gelgel bersifat living monument karena masih disucikan dan difungsikan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat.

Bali adalah salah satu dari sekian banyak pulau kecil di nusantara yang cukup banyak memiliki kekayaan berupa warisan budaya (Raka, Astaro & Mardika, 2016). Diantara jenis-jenis warisan budaya tersebut tinggalan budaya bentuk prasasti memiliki peran strategis dalam konteks sejarah. Pada masa Bali Kuno abad IX-XII Masehi terdapat penyebutan istilah pertapaan dalam prasasti. Kedudukan pertapaan dalam kehidupan masyarakat masa lalu sangat penting sehingga dimuat dalam beberapa prasasti pada masa itu (Wahyuni, 2015). Prasasti dipandang sebagai data autentik karena ditulis pada masanya. Melalui teks (tulisan) tersebut dapat memberikan informasi tentang peristiwa penting atau hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan penguasa. Mengingat pentingnya keberadaan prasasti, maka pelestarian terhadap warisan budaya tersebut mutlak diperlukan. Hanya saja karena kekurangtahuan masyarakat acapkali bukti sejarah masa lalu tersebut tidak dirawat dengan semestinya. Masyarakat Gelgel masih memandang prasasti sebagai benda pusaka, disucikan menjadi media pemujaan, dan dibersihkan/diperciki air untuk dijadikan tirtha.

Keberadaan warisan budaya prasasti yang dijadikan benda pusaka oleh penyungsur pura terdapat di Pura Kawitan Pasek Gelgel Bendesa Tangkas Kori Agung. Pura kawitan ini terletak di belakang (sebelah selatan) Pura Dasar Gelgel. Pengempon pura 12 kepala keluarga, sedangkan penyungsur sekitar dua ribu keluarga yang tinggal tersebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Warisan budaya di pura ini berupa dua lembar prasasti dari bahan tembaga dan perak. Menurut pemangku pura, dua lembar prasasti tersebut merupakan pariagem (semacam piagam dari raja). Lembar prasasti tembaga adalah piagam Raja Gelgel kepada tokoh Arya Dauh yang diberikan tugas sebagai sekretaris raja (Penyarikan Dalem). Prasasti perak merupakan lembar kedua dari piagam Raja kepada Pasek Gelgel yang ditugaskan sebagai pemangku Pura Dasar Buana Gelgel, Pura tersebut dijadikan sebagai tempat ibadah pemersatu seluruh rakyat Bali (Catur Warga: Brahmana, Ksatria, Pasek, Pande). Penyatuan ini dilakukan dengan konsep Manunggaling Kawula Gusti (Wirawan, 2008). Warisan budaya tersebut diyakini sebagai benda pusaka dan digunakan untuk sarana pemujaan kepada leluhur.

Tiap Hari Raya Saraswati (hari Sabtu, Kliwon, wuku Watugunung) kedua prasasti tersebut diberikan upacara dan persembahan banten odalan. Prasasti tersebut diupacarai pada saat odalan Pura Kawitan yang berlangsung pada Hari Raya Pagerwesi (hari Rabu, Kliwon, wuku Sintha). Tiap-tiap upacara prasasti dibersihkan dengan air (disucikan), diberikan minyak dan wangi-wangian, serta dihias dengan kain untuk selanjutnya diberikan banten persembahan. Akibat sering dibersihkan dengan air menyebabkan prasasti menjadi lembab. Kelembaban ini mengakibatkan warisan budaya tersebut cepat mengalami korosi atau karat.

Pemangku pura bersama penyungsur dan pengemong pura sesungguhnya berupaya untuk menjaga kelestarian warisan budaya tersebut. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui bagaimana cara melakukan

perawatan agar pusaka budaya yang dimiliki bisa bertahan lama. Demikian pula para penyungsu pura belum mengetahui isi prasasti secara keseluruhan dan kaitannya dengan sejarah pura maupun hubungannya dengan kerajaan Gelgel. Memperhatikan permasalahan yang dihadapi, tim Pengabdian Kepada Masyarakat memandang perlu melakukan pemberdayaan masyarakat melalui mitra pemangku Pura Kawitan Pasek Gelgel Bendesa Tangkas Kori Agung di Gelgel.

Berdasarkan pengamatan kondisi fisik warisan budaya di Pura Ibu Kawitan Pasek Gelgel Bendesa Tangkas Kori Agung, maka terdapat dua persoalan prioritas yang dihadapi mitra. Pertama, mitra tidak mengetahui teknik perawatan terhadap prasasti agar tetap lestari. Kedua, mitra belum mengetahui isi prasasti serta latar belakang sejarah pura maupun hubungannya dengan sejarah kerajaan Gelgel. Sehingga, pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat untuk mengetahui teknik perawatan terhadap prasasti agar tetap lestari dan untuk mengetahui isi prasasti serta latar belakang sejarah pura maupun hubungannya dengan sejarah kerajaan Gelgel.

2. Metode

Metode pelaksanaan Pelestarian Prasasti di Pura Kawitan Pasek Gelgel Bendesa Tangkas Kori Agung Desa Gelgel merupakan program pemberdayaan kelompok masyarakat melalui dua model kegiatan. Pertama adalah melalui metode konservasi arkeologis terhadap warisan budaya prasasti. Pendekatan konservasi arkeologi dilakukan dengan pemberian pelatihan dan demonstrasi perawatan warisan budaya dari bahan logam. Kedua adalah metode pengungkapan isi prasasti dengan cara pembacaan, penyalinan aksara, dan penerjemahan isi prasasti. Pengkajian isi prasasti dilakukan dengan metode pendampingan, maksudnya tim bersama mitra ikut bersama-sama mengungkap isi prasasti. Selain itu, dalam upaya pelestarian prasasti juga dilakukan pembuatan duplikat prasasti. Masing-masing metode yang diterapkan, dapat diuraikan sebagai berikut.

Metode Konservasi Arkeologis mencakup: (1) menganalisis jenis penyakit yang terdapat pada warisan budaya dari bahan logam (analisis anion), (2) melakukan treatment (pengobatan) korosi/karat “penyakit klorida” dengan teknik pembersihan dengan asam (jeruk nipis), dan (3) perawatan warisan budaya logam dengan pemberian kapor sohor (silicagel) pada tempat penyimpanan benda pusaka. Pertama-tama, dua lembar prasasti diteliti dulu jenis penyakit dan tingkat kerusakannya. Setelah diketahui bahwa benda budaya tersebut mengalami korosi yang umumnya disebabkan oleh unsur klorida, maka dilakukan pengobatan menggunakan teknik penggosokan dengan asam (jeruk nipis). Penggosokan dengan buah jeruk nipis bertujuan membersihkan permukaan prasasti dari karat (korosi). Setelah karat lepas, kemudian dicuci dengan air bersih. Hal ini dilakukan secara berulang kali, tergantung dari ketebalan dan kekerasan karat. Untuk menjaga kelembaban udara pada saat penyimpanan benda budaya, agar dipastikan kotak penyimpanan tertutup rapat dan diisi dengan silicagel (Rasak, 2008, 17—36).

Metode penyusunan sejarah pura dan konteksnya dengan sejarah kerajaan Gelgel dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dua prasasti dibaca secara hati-hati untuk dapat dilakukan transkripsi dari bahasa jawa kuno / kawi ke dalam huruf Latin dan bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut dianalisis, ditafsirkan maknanya dan dikaitkan dengan konteks peristiwa sejarah pada masanya. Setelah itu, dilakukan konstruksi terhadap sejarah pura dan kaitannya dengan sejarah kerajaan Gelgel.

Setelah pembacaan prasasti berakhir, juga dilakukan pembuatan duplikat prasasti menggunakan teknik tertentu (menyalin tulisan prasasti). Tiruan dari prasasti ditulis di atas daun lontar dan dikerjakan / ditulis oleh orang yang mempunyai pengalaman dan ketrampilan untuk itu.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Gelgel dapat dibagi tiga, yaitu: (a) Pendampingan kepada mitra tentang teknik konservasi arkeologi, pengenalan kerusakan, treatment, dan perawatan pada dua lembar prasasti, (b) Melakukan analisis isi prasasti dengan cara pendampingan dalam pembacaan, penerjemahan dan penafsiran isi prasasti, dan (c) Pembuatan duplikat prasasti.

Pendampingan Konservasi Arkeologi merupakan teknik perawatan yang digunakan dalam melestarikan tinggalan prasasti yang dimiliki mitra. Melalui kerja sama dengan ahli eprigrafi yang sekaligus yang mempunyai ketrampilan di bidang perawatan prasasti dari bahan logam telah dilaksanakan demonstrasi pembersihan, pengobatan dan teknik perawatan prasasti. Demonstrasi pembersihan dan pengobatan korosi

prasasti dilakukan dengan penggosokan permukaan prasasti memakai irisan jeruk nipis. Setelah permukaan prasasti bersih dari karat, kemudian dibilas dengan air. Demikian pula teknik perawatan prasasti adalah menjaga kelembabannya setelah prasasti disimpan dengan pemberian kapur sohor (silica gel) pada tempat penyimpanan (kropak).

Konservasi arkeologi untuk perawatan korosi prasasti berhasil dilaksanakan dengan baik. Ketika dibuka tampak keadaan prasasti mengalami korosi (karat). Lapisan karat yang menutupi prasasti jika dibiarkan dapat merusak fisik prasasti seperti mengalami keausan, tulisan prasasti tertutup atau hilang dan lama-lama bahan logam prasasti bisa menjadi hancur. Setelah dilakukan konservasi arkeologi, kondisi fisik prasasti menjadi baik, lapisan karat pada permukaan logam menjadi hilang, dan tulisan prasasti tampak terlihat lebih jelas. Setelah ditaburi dengan bedak, huruf-huruf yang tertulis pada permukaan prasasti menjadi lebih terang dan jelas untuk dibaca.

Setelah dilakukan pendampingan teknik konservasi arkeologi, penyungsur pura memperoleh ketrampilan dalam perawatan warisan budaya dari bahan logam. Demonstrasi konservasi arkeologi mampu memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada kelompok masyarakat di bidang perawatan benda-bendainggalan budaya dari bahan logam.

Kegiatan setelah dilakukan konservasi arkeologi, dilanjutkan dengan pendampingan tentang analisis isi prasasti. Melalui teknik pembacaan, transkripsi, dan penerjemahan isi prasasti, mitra menjadi memahami isi dari prasasti. Sebelumnya, penyungsur pura kurang memahami dengan baik apa sesungguhnya yang tertulis dalam prasasti tersebut. Mereka hanya menyakini dua lembar prasasti adalah anugerah raja (pariagem). Lembar prasasti dari bahan perak dipercaya sebagai piagam untuk Arya Dauh sebagai sekretaris raja, sedangkan lembar prasasti dari bahan perak dipercaya sebagai anugerah raja kepada pasek Gelgel yang ditugaskan menjadi pemangku Pura Dasar Buana Gelgel.

Berdasarkan pembacaan secara hati-hati dengan menggunakan teknik epigrafi, dapat diketahui bahwa dua lembar prasasti tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Secara garis besar isi prasasti adalah berupa pariagem yang dikeluarkan oleh Raja Dalem Watur Enggong. Isi prasasti menyiratkan anugerah Raja kepada I Gusti Dauh Bale Agung yang diberikan jabatan sebagai sekretaris raja dan mengelola Pura Dasar Buana. Setelah I Gusti Dauh menjadi Pendeta, Raja juga memberikan jabatan/tugas kepada Pasek Gelgel untuk mengelola atau menjadi pemangku di Pura Dasar Buana Gelgel secara turun-temurun.

Hasil pembacaan prasasti dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih jelas terhadap isi prasasti kepada penyungsur pura yang dijadikan mitra pengabdian. Ada dua hal penting yang diperoleh dari hasil pembacaan dan penerjemahan prasasti. Pertama, penyungsur pura memahami isi prasasti sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga untuk lebih melestarikan warisan budaya. Kedua, pengungkapan isi prasasti dapat dijadikan acuan dalam rangka menyusun sejarah pura maupun dalam konteks sejarah lokal.

Guna menjaga kelestarian prasasti dari kondisi kerusakan akibat faktor alam maupun umur prasasti, maka bukti sejarah autentik tersebut perlu dibuat duplikatnya. Dalam Pelaksanaan Pengabdian ini berhasil diwujudkan proses pembuatan duplikat dua lembar prasasti logam yang disalin untuk ditulis di atas daun lontar. Hasil duplikasi prasasti lontar menjadi duplikat prasasti dan telah disimpan oleh penyungsur pura kawitan. Dengan terwujudnya duplikat dua lembar prasasti tersebut, mitra mempunyai dokumen sejarah yang autentik terutama ditinjau dari unsur fisik maupun isi prasasti.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya prasasti di Desa Gelgel Klungkung dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

Pelestarian prasasti melalui pendampingan & demonstrasi konservasi Arkeologis berhasil melakukan perawatan dua lembar prasasti dan meningkatkan ketrampilan masyarakat penyungsur pura dibidang pelestarian warisan budaya dari bahan logam,

Pendampingan pengungkapan isi prasasti telah mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isi prasasti dan tumbuhnya rasa bangga akan warisan budaya yang dimiliki,

Pelestarian warisan budaya dengan pembuatan duplikat prasasti merupakan rangkaian dari upaya menjadi kelestarian prasasti sebagai bukti sejarah yang autentik

Program pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai langkah awal dalam rangka pelestarian warisan budaya secara berkesinambungan. Untuk itu, program ini penting ditindaklanjuti dengan kegiatan selanjutnya, yaitu: (1) monitoring dan evaluasi selama melalui pendampingan secara berkelanjutan, dan (2) mengadakan upaya pelestarian terhadap bentuk-bentuk warisan budaya lainnya yang ada di Desa Gelgel seperti bangunan pura, arca, dan seni kerajinan.

Daftar Pustaka

- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Mardika, I Made, A.A.G. Oka Wisnumurti, A.A.R. SitaLasmi. 2018. *Dinamika Relasi Kuasa dan Kearifan Lokal pada Warisan Budaya Pura Dasar Buana Gelgel*. Laporan Penelitian. Universitas Warmadewa Denpasar.
- Mardika, I Made, A.A. Gede Raka, I Made Suwitra. *Warisan Budaya di Desa Pekraman Gelgel: dari Teks ke Konteks*. Laporan Penelitian Universitas Warmadewa Denpasar.
- Putra, A., Vipriyanti, U., Agung, A.A.P., & Arnawa, I.K. 2019. Pengembangan Desa Wisata Sejarah Budaya di Desa Gelgel Kabupaten Klungkung. *Plano Madani* (8) 2.
- Raka, A.A.G., I Made Mardika dan I Wayan Wesna Astara. 2016. "Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Desa Adat di Desa Pejeng, Tampak Siring, Gianyar". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema Inovasi Ipteks Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, tanggal 29-30 Agustus 2016* di Fave Hotel, Tohpati Bali
- Wahyuni, D. 2015. Pertapaan Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XII Masehi. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*. (12) 2.
- Wirawan, A.A. Bagus. 2008. *Pura Dasar dan Sweca Linggarsa Pura*. Kabupaten Klungkung: Pura Dasar Gelgel.